

PENGARUH PBV, NPM, ROE, EPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN KOSMETIK DI BEI

Rizka Laila Radha Fadilah

rizkal678@gmail.com

Sri Utiyati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The company financial performance analysis is one of methods which analyze its financial statements. In general, the analysis aimed to find out the level of profitability (profit) and the company risk. This research aimed to examine and analyze the company financial performance on the shares price. While, the ratio used were price to book value, net profit margin, return on equity, and earning per share. Moreover, the population was some cosmetics companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2017. The research was quantitative. Furthermore, for the hypothesis testing, it used multiple linear regression. In addition, the sampling collection technique used purposive sampling, in which there were for companies that fulfilled the criteria. The research result concluded price to book value and earning per share had positive effect on the shares price. On the other hand, net profit margin had negative effect on the shares price. Moreover, return on equity did not affect on the shares price.

Keywords: pbv, npm, roe, eps, stock price.

ABSTRAK

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu metode yang dilakukan yaitu dengan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *price to book value*, *net profit margin*, *return on equity*, dan *earning per share*. Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat kuantitatif. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 4 perusahaan yang sudah di kriteria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *price to book value* dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: pbv, npm, roe, eps, harga saham.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan diharapkan dapat terus berkembang. Sementara pengembangan tersebut membutuhkan modal. Modal itu sendiri menjadi salah satu aspek penting dalam perusahaan baik dalam pembukuan bisnis maupun pengembangannya. Maka perusahaan tersebut harus menentukan seberapa banyak modal yang diperlukan untuk membiayai perusahaan. Sumber dana yang diperoleh perusahaan yaitu dari internal dan eksternal perusahaan. Dana dari internal perusahaan yaitu melalui laba ditahan dan depresiasi serta dana dari eksternal perusahaan yaitu dana yang berasal dari para kreditur dan investasi asing. Namun dana yang berasal dari pinjaman kreditur, serta investasi asing diketahui masih kurang. Oleh karena itu banyak perusahaan yang memilih pasar modal sebagai sarana penambah modal mereka.

Salah satu indeks keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah harga saham, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami eskalasi, maka investor atau calon investor

memprediksi bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat berfungsi bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka kehendak untuk berinvestasi pada emiten semakin teguh. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat meningkatkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka harapan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat meningkatkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penyusutan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu metode yang dilakukan yaitu dengan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat mendukung dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan harapan di masa yang akan datang.

Maraknya persaingan yang semakin kuat antar industri semacam ini, seperti PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk yang bergerak di bidang sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga menjadikan masing-masing perusahaan harus menentukan tujuan masa depan dengan mengetahui secara komprehensif faktor-faktor aktivis bisnis dan memperluas ide-ide kreatif serta mewujudkan strategi bersaing untuk mendapatkan tercapainya suatu sasaran yang harus memenangkan persaingan. Selain itu, perusahaan harus mempunyai kapabilitas manajemen yang baik, serta dibutuhkannya dukungan atau dorongan pemerintah dengan kebijakannya yang mengangkat terciptanya kondisi investasi yang mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam rencana peningkatan usaha. Untuk kepentingan investasi tersebut, dibutuhkan penjelasan mengenai informasi penting dalam keterkaitan dengan kondisi keuangan dan hasil yang telah diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan.

Dari penjelasan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana menganalisis atau menguji ulang atas pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik periode 2013-2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka perlu adanya penelitian yang menguji sebanyak 4 variabel yang akan diteliti kembali yaitu dengan judul "Pengaruh PBV, NPM, ROE, EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kosmetik Periode 2013 - 2017 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diungkap sebelumnya, maka dapat dirumuskan dengan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Apakah *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (4) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?.

Atas dasar rumusan masalah, maka akan ada tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Saham

Menurut Husnan (2015:25) saham adalah selembar kertas yang menyerahkan hak kepada pemiliknya untuk mendapatkan bagian dari prospek atau organisasi yang mempublikasikan sekuritas tersebut, dan berbagai macam keadaan yang memungkinkan pemodal melakukan haknya. Maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Dengan menjual sahamnya maka perusahaan harus berbagi kepemilikan dengan para pemegang saham atau biasa disebut dengan *stockholder*. Dengan berbagi kepemilikan perusahaan, maka laba yang didapat juga harus dibagi dengan para *stockholder* yang secara umum dikenal dengan dividen.

Jenis-jenis Saham

Menurut Fahmi (2014:324) di dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dan dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*Common Stock*) dan saham istimewa (*Preferred Stock*). *Common Stock* (saham biasa) adalah suatu sertifikat atau piagam yang mempunyai fungsi sebagai bukti kepemilikan sebuah perusahaan dengan berbagai aspek-aspek penting untuk perusahaan. Jenis saham ini yang paling sering digunakan dan paling populer di pasar modal karena pemilik saham jenis ini akan menerima dividen jika perusahaan memperoleh keuntungan atau laba dan tidak memperoleh dividen ketika perusahaan dalam kondisi buruk serta pemegangnya diberi hak suara untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Preferred Stock* (saham istimewa) adalah saham yang pemiliknya akan mempunyai hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Jenis saham preferen ini yang dimaksud ialah pemegang saham tersebut memperoleh hak istimewa dan pasti dalam pembayaran dividen dibandingkan jenis saham biasa. Jika suatu saat perusahaan dilikuidasi, para pemegang saham jenis ini akan mendapatkan hak atas sisa aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa dan haknya lebih tinggi dari pemegang saham biasa, jadi besarnya dividen yang akan diterima biasanya sudah ditetapkan terlebih dulu.

Keuntungan Memiliki Saham

Menurut Fahmi (2014:328) kepada pihak yang mempunyai saham akan mendapatkan profitabilitas sebagai bentuk kewajiban yang harus diperoleh, yaitu: (a) Menerima dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun. (b) Menerima *Capital Gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal. (c) Mempunyai hak suara bagi pemegang saham jenis *Common Stock* (saham biasa), seperti pada RUPS dan RUPSLB. (d) Pada saat pengambilan kredit ke perbankan, jumlah yang memiliki saham dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan agar membuat lebih yakin para pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

Faktor-faktor yang Menentukan Saham Naik dan Turun

Menurut Fahmi (2014:329) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu: (a) Kondisi fundamental mikro, makro ekonomi dan politik keamanan. (b) Kebijakan korporasi yang dilakukan perusahaan yaitu dengan cara aksi jajaran manajemen yang dapat mengubah fundamental perusahaan secara signifikan. (c) Pergantian direksi secara tiba-tiba. (d) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terseret tindak pidana yang kasusnya sampai masuk ke pengadilan. (e) Kinerja perusahaan yang terus mengalami kemerosotan dalam setiap waktunya. (f) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat. (g) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekankan kondisi teknikal jual beli saham. (h) Kebijakan pemerintah yang bersifat

wacana atau pun resmi seperti perpajakan perseroan, kebijakan ekspor-impor, dan lain sebagainya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan *go-public*. (j) Fluktuasi nilai mata uang. (k) Tingkat suku bunga, hubungan pergerakan tingkat suku bunga perbankan dan dengan pergerakan harga saham berbanding terbalik. Artinya, jika suku bunga perbankan meningkat, maka harga saham yang diperdagangkan di bursa efek akan cenderung menurun.

Alasan Perusahaan menjual Saham

Menurut Fahmi (2014:329) ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa suatu perusahaan memutuskan untuk menjual sahamnya, yaitu: (a) Keperluan dana dengan kuantitas yang besar dan pihak perbankan tidak sanggup untuk menyerahkan pinjaman karena berbagai macam alasan seperti tingginya risiko yang akan dialami jika terjadi kemacetan. (b) Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan secara lebih terstruktur. (c) Menginginkan harga saham perusahaan terus bergerak naik dan terus diminati oleh konsumen secara meluas, sehingga nantinya akan memberikan dampak yang teguh bagi perusahaan seperti dengan adanya rasa percaya diri di kalangan manajemen perusahaan. (d) Mampu memperkecil risiko yang timbul karena permasalahan risiko yang ada dan diselesaikan dengan cara pembagian dividen. (e) Performansi bisnis yang terus menurun menjadi alasan utama para investor dan pada akhirnya menjual kepemilikannya atas sebuah saham.

Pelaku Pasar Saham

Menurut Fahmi (2014:330) adapun para pelaku di pasar saham dan disamping perusahaan yang bersangkutan juga turut melibatkan pihak lainnya, yaitu: (a) Emiten yaitu pihak (perusahaan) yang bermaksud melakukan emisi atau penerbit efek, artinya memasarkan efek untuk dijual atau diperdagangkan dengan perusahaan yang *go-public*. (b) Penjamin emisi (*underwriter*), perusahaan ini bertugas menjamin bahwa efek akan terjual semua melalui pasar perdana, dan jika tidak habis maka penjamin emisi lah yang wajib membelinya. (c) Broker atau Pialang. Broker adalah perantara dalam jual beli efek antara pembeli dengan penjual sekuritas. Pialang yang biasanya mengenakan komisi harus terlebih dahulu terdaftar pada bursa, sebelum dapat berdagang pada bursa yang dimaksud. (d) Investor adalah pihak yang menanam saham atau modal di suatu perusahaan pelaku emisi. Para investor biasanya akan melakukan observasi terlebih dahulu terhadap perusahaan yang akan disuntik modal darinya. Investor dapat berasal dari dalam negeri maupun investor asing dari luar negeri.

Analisis Rasio Keuangan

Ukuran yang sering dipakai dalam melakukan analisa keuangan adalah rasio keuangan. Menurut Kasmir (2017:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil rasio keuangan ini dilakukan untuk menilai kinerja manajemen didalam suatu periode apakah mencapai target atau tidak seperti yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Kemudian juga berfungsi sebagai penilaian kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Analisis rasio yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, meliputi:

Rasio Pasar

Merupakan rasio yang saling keterkaitan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini menunjukkan informasi mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa yang mendatang. Adapun beberapa jenis dalam rasio pasar yang digunakan yaitu: *Price to Book Value (PBV)*, rasio ini merupakan

indikator untuk mengukur atau menilai apakah mahal atau murah harga suatu saham tersebut, dipakai untuk menunjang investor dalam mencari saham yang mempunyai kemampuan profitabilitas dividen yang besar sebelum menjalankan penanaman modal yaitu berupa saham. Perusahaan yang dilihat baik oleh investor, yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus-menerus mengalami perkembangan dan dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio untuk mengukur atau menilai suatu kemampuan perusahaan dalam mencari profitabilitas dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Adapun beberapa jenis dalam rasio profitabilitas yang digunakan yaitu:

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang didapatkan dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi. Perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini dinilai sangat penting bagi manajer operasi karena menggambarkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini diketahui efektifitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio yang mengidentifikasi keberhasilan yang sudah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam menciptakan profitabilitas bagi pemegang saham, dimana nilai dari *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator bagi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas bersih dari setiap lembar sahamnya.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

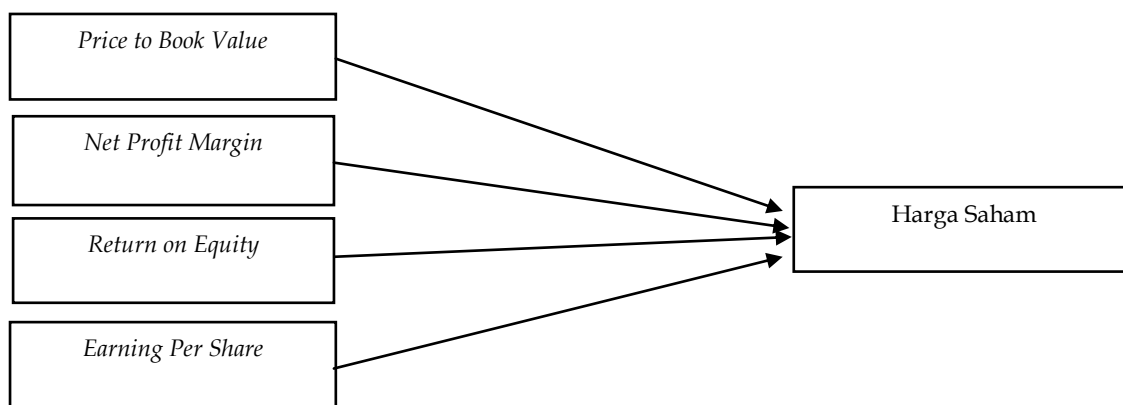
Analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio pasar dan rasio profitabilitas. Rasio pasar berfungsi memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang dan rasio profitabilitas berfungsi mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, serta untuk memprediksi harga saham yang peneliti akan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS).

Penelitian Terdahulu

Pertama Aspar (2018) Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menyatakan bahwa DAR, PER, secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh negatif

dan tidak signifikan, dan NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kedua Beslyder (2017) Pengaruh *Price to Book Value* (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa PBV, DER secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ketiga Oktavia (2017) Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 menyatakan bahwa ROE, DER secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa CR, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Keempat Widayanti (2017) Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 periode 2011-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa DER, EPS secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa CR, TATO, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kelima Nopaldi (2017) Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menyatakan bahwa DER, NPM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Keenam Vera (2017) Pengaruh CR, DER, ROA, dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 menyatakan bahwa ROA, NPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa CR, DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham

Faktor teknikal seperti rasio pasar juga sering kali digunakan oleh investor dalam menganalisis suatu saham. Rasio pasar seperti *Price to Book Value* (PBV) yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:141) paling sering digunakan oleh investor karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan kedepannya. Apabila nilai *Price to Book Value* (PBV) tinggi berarti mencerminkan pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan kedepannya. Pernyataan tersebut didukung penelitian sebelumnya oleh Beslyder (2017) bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan

terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham

Menurut Jopie (2014:75) *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari bisnis setelah mengurangi penjualan dengan segala biaya. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian Nopaldi (2017) juga menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis penelitian berikut dikemukakan:

H₂ : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham dan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai tingkat profitabilitas dari ekuitas. *Return on Equity* (ROE) dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan ekuitasnya dengan efisien dan efektif, sehingga para investor percaya dan selanjutnya perusahaan mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pula kepada pemegang saham. Dengan demikian semakin tinggi return yang diterima pula harga saham perusahaan yang bersangkutan. Penelitian tersebut juga mendukung penelitian oleh Widayanti (2017) yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis penelitian berikut dikemukakan:

H₃ : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio yang mengidentifikasi keberhasilan yang sudah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam menciptakan profitabilitas bagi pemegang saham, dimana nilai dari *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator bagi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas bersih dari setiap lembar sahamnya. Apabila *Earning Per Share* (EPS) perusahaan tinggi menyebabkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Penelitian tersebut juga mendukung penelitian oleh Widayanti (2017) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat kuantitatif yang mana penelitian ini menyatakan besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara pengumpulan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh variabel-variabel yang bersangkutan kemudian menganalisis dengan menggunakan analisis yang sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian. Data tersebut merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan kosmetik

periode 2013-2017 yang diperoleh melalui data galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Gambaran Populasi Penelitian

Gambaran populasi penelitian atau yang digunakan sebagai obyek penelitian dalam penyusunan skripsi ini merupakan perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala selama periode 2013-2017. Populasi penelitian ini adalah perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi sebanyak 5 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengertian dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dimana data-data yang berkaitan dengan perusahaan kosmetik tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka seperti laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan kosmetik selama 5 tahun dari 2013 - 2017 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang berupa laporan keuangan tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Sumber data penelitian ini diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya dan melalui *website Indonesia Stock Exchange (IDX)* periode 2013-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2014:149), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling. Untuk dapat memasukkan unsur yang dianggap khusus dari suatu populasi dimana peneliti mencari informasi. Biasanya sampling jenis ini untuk penelitian kasus. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai pertimbangan bahwa sampel yang diambil memiliki kriteria-kriteria yaitu perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama 5 periode dari tahun 2013-2017.

Perusahaan yang terpilih sesuai kriteria dan dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	5
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama 5 periode penelitian yaitu 2013-2017	(1)
3.	Total sampel	4

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka dapat dibuat rincian pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar Perusahaan Kosmetik yang digunakan sebagai sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
2.	PT. Martina Berto Tbk	MBTO
3.	PT. Mustika Ratu Tbk	MRAT
4.	PT. Mandom Indonesia Tbk	TCID

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Variabel Penelitian

Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen (bebas) adalah: (a) *Price to Book Value* (PBV), (b) *Net Profi Margin* (NPM), (c) *Return on Equity* (ROE), (d) *Earning Per Share* (EPS).

Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen (terikat) adalah Harga saham (*Stock Price*).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah sesuatu yang akan dilakukan untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini variabel yang akan diamati adalah:

***Price to Book Value* (PBV)**

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur atau menilai apakah mahal atau murah harga suatu saham tersebut, dipakai untuk menunjang investor dalam mencari saham yang mempunyai kemampuan profitabilitas dividen yang besar sebelum menjalankan penanaman modal yaitu berupa saham. Perusahaan yang dilihat baik oleh investor, yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus-menerus mengalami perkembangan dan dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ pasar\ saham}{Nilai\ buku\ per\ lembar\ saham}$$

***Net Profit Margin* (NPM)**

Merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang didapatkan dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi. Perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini dinilai sangat penting bagi manajer operasi karena menggambarkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

***Return on Equity* (ROE)**

Merupakan rasio yang menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh

perusahaan. Rasio ini diketahui efektifitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Merupakan salah satu rasio yang mengidentifikasi keberhasilan yang sudah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam menciptakan profitabilitas bagi pemegang saham, dimana nilai dari *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator bagi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas bersih dari setiap lembar sahamnya.

Adapun rumus *Earning Per Share* adalah:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Harga Saham (HS)

Harga saham perusahaan kosmetik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) di akhir tahun pada saat tutup buku. Harga saham perusahaan kosmetik selama 5 tahun periode yaitu dari 2013-2017.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang menyangkut *Price to Book Value* (PBV), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Adapun bentuk regresi linier berganda secara matematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS = a + \beta_1 \text{ PBV} + \beta_2 \text{ NPM} + \beta_3 \text{ ROE} + \beta_4 \text{ EPS} + e$$

Keterangan:

HS	= Harga Saham
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
PBV	= <i>Price to Book Value</i>
NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
ROE	= <i>Return on Equity</i>
EPS	= <i>Earning Per Share</i>
e	= <i>Standart Error</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini memenuhi asumsi klasik atau tidak. Mengingat data penelitian yang digunakan adalah sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bermaksud akan menguji apakah pada saat model regresi, variabel pengganggu ataupun residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang bagus mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Sebagaimana diketahui bahwa uji t dan uji F memperkirakan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi tersebut dilanggar maka akan terjadi uji statistik menjadi tidak valid bagi jumlah sampel kecil.

Uji Multikolonieritas

Menurut Santoso (2014:183) model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolonieritas tersebut dilihat dari bahwa besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih dan tidak diutarakan bagi variabel independen lainnya. Maka, apabila nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang biasanya dipakai akan membuktikan bahwa adanya multikolonieritas yaitu nilai *Tolerance* < 0,1 atau VIF >10. Namun apabila nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* > 0,1 bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:110) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t atas kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka akan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul dikarenakan observasi yang beruntutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Suliyanto (2011: 127) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) adalah sebagai berikut:

1. < dL : Ada korelasi (+)
2. dL s.d dU : Tanpa kesimpulan
3. dU s.d 4 - dU : Tidak ada otokorelasi
4. 4 - dU s.d 4 - dL : Tanpa kesimpulan
5. > 4 - dL : Ada otokorelasi (-)

Uji Heteroskedastisitas

Sunyoto (2016:90) menyatakan bahwa keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot* antara *standarized value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID), ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya).

Uji Kelayakan Model

Uji F (Uji Simultan)

Menurut Gudono (2014:144) uji F pada hakekatnya mengukur efektivitas model atau mengukur berapa persen variasi Y yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang digunakan, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau korelasi kesalahan 5%.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Gudono (2014:144) *Coefficient of Determination* (R²) yaitu mengukur proporsi penurunan variabilitas Y sebagai akibat penggunaan variabel-variabel independen didalam model regresi. Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Menurut Ghozali (2016:95), nilai R² yang kecil mengandung arti bahwa kemampuan

variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang hampir mendekati satu mengandung arti bahwa variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Perumusan Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2013:98) Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t yaitu pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil yang diperoleh dari pengujian analisis linier berganda tersedia pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-503,961	1160,852		-,434	,670
1 PBV	3715,824	1073,818	,628	3,460	,003
NPM	-1145,210	364,474	-1,040	-3,142	,007
ROE	2,149	16,451	,014	,131	,898
EPS	14,997	2,593	1,497	5,784	,000

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Dari hasil pengolahan data pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Bahwa data tabel diatas menunjukkan perolehan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = -503,961 + 3715,824 \text{ PBV} - 1145,210 \text{ NPM} + 2,149 \text{ ROE} + 14,997 \text{ EPS} + e$$

Penjelasan dari model diatas adalah sebagai berikut: (a) Nilai Konstanta (α) yaitu sebesar -503,961, artinya apabila semua variabel bebas = 0, maka variabel terikat akan turun sebesar -503,961. (b) Nilai koefisien regresi *Price to Book Value* (PBV) sebesar 3715,824 menyatakan arah hubungan yang positif (searah), hasil tersebut menyatakan bahwa apabila *Price to Book Value* (PBV) naik maka akan diikuti atas peningkatan harga saham. (c) Nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM) sebesar -1145,210 menyatakan arah hubungan yang negatif (berlawanan), hasil tersebut menyatakan bahwa apabila *Net Profit Margin* (NPM) meningkat maka akan diikuti atas penurunan harga saham. (d) Nilai koefisien regresi *Return on Equity* (ROE) sebesar 2,149 menyatakan arah hubungan yang positif (searah), hasil tersebut menyatakan bahwa apabila *Return on Equity* (ROE) meningkat maka akan diikuti atas peningkatan harga saham. (e) Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) sebesar 14,997 menyatakan arah hubungan yang positif (searah), hasil tersebut menyatakan bahwa apabila *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka akan diikuti atas peningkatan harga saham.

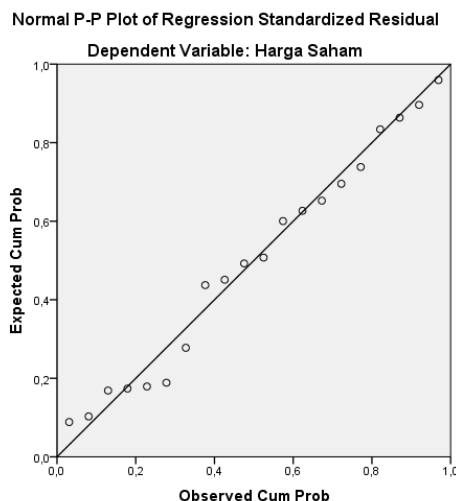
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Analisis Grafik

Berdasarkan hasil pengolahan data dari SPSS dibawah ini, maka dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal. Hasil

pengolahan data tersebut maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut tersaji pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Normal P-Plot Regresion
 Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Berdasarkan pada Gambar 2 hasil Grafik diatas, bahwa dapat disimpulkan penelitian tersebut berdistribusi normal serta memenuhi asumsi normalitas, grafik diatas menunjukkan data menyebar digaris diagonal, sehingga jika data mengarah dan mengikuti garis diagonal, maka penelitian tersebut berdistribusi normal atau layak dilakukan penelitian.

Analisis Statistik

Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *kolmogorof smirnov* disajikan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.88852332
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.140
	Absolute Negative	-.079
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Berdasarkan pada hasil Tabel 4di atas, terlihat bahwa hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-smirnov Z yaitu sebesar 0,200 bahwa diketahui profitabilitas Z statistik dengan nilai signifikan > 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengolahan data uji multikolinieritas dapat disajikan pada Tabel 5 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Colinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PBV	,343	2,918
	NPM	,103	9,687
	ROE	,957	1,045
	EPS	,169	5,925

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Berdasarkan pengujian pada hasil Tabel 5 diatas, diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel *Price to Book Value* (PBV) yaitu sebesar 0.343, *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar 0.103, *Return on Equity* (ROE) yaitu sebesar 0.957 dan *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar 0.169 bahwa dari semua hasil *tolerance* yang diperoleh disetiap masing-masing ratio yang diteliti lebih besar dari 0.1 dan lebih kecil dari 1 ($0.1 < TOL < 1$), sedangkan apabila untuk nilai VIF maka variabel *Price to Book Value* (PBV) yaitu sebesar 2.918, *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar 9.687, *Return on Equity* (ROE) yaitu sebesar 1.045, dan *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar 5.925 yang mana dari semua perolehan nilai VIF oleh variabel yang diteliti yaitu lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian tersebut.

Uji Autokorelasi

Hasil pengolahan data uji autokorelasi dapat disajikan pada Tabel 6 yaitu sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,911a	,830	,785	3091,54554	1,452

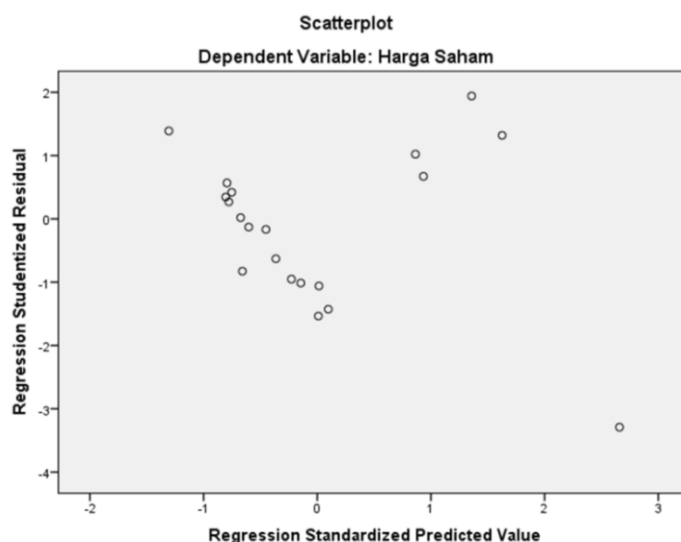
Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Berdasarkan pengujian pada hasil Tabel 6 diatas, diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) yaitu sebesar 1,452. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan jumlah sampel (n) 20, dan jumlah variabel bebas 4 ($k=4$). Pada nilai dU dan dL yang didapat dari tabel statistik yaitu sebagai berikut:

- dL = 0,894
- dU = 1,828
- $4 - dL = 3,106$
- $4 - dU = 2,172$

Hasil pengujian di atas, diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi karena mempunyai hasil *Durbin-Watson* di antara dU dan $4 - dU$ yaitu sebesar $1,828 < 1,452 < 2,172$.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Dari hasil Gambar 3 grafik uji heteroskedastisitas diatas, bahwa menunjukkan uji heteroskedastisitas dapat diketahui *scatter plot* membentuk titik-titik yang menyebar secara acak diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pada suatu pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk di identifikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi dapat dipergunakan untuk penelitian tersebut.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model ANOVA^a

Model	Sum Of Squre	df	Mean Squre	F	Sig
1 Regression	702374491,848	4	175593622,962	18,372	,000 ^b
Residual	143364807,352	15	9557653,823		
Total	845739299,200	19			

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Berdasarkan pada hasil Tabel 7 perhitungan uji kelayakan model bahwa dapat diketahui nilai signifikan yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tersebut layak dan dapat dipergunakan.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,911 ^a	,830	,785	3091,54554

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Dari hasil Tabel 8 diatas diketahui bahwa R_{square} (R²) yaitu sebesar 0,830 atau 83% dapat didefinisikan bahwa besarnya variasi variabel harga saham dapat diutarakan secara

bersama-sama oleh rasio masing-masing variabel yaitu *Price to book Value* (PBV), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sedangkan sisanya yaitu (100% - 83% = 17%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disajikan pada Tabel 9 yaitu sebagai berikut:

Variabel	t_{hitung}	Sig	Keterangan
<i>Price to Book Value</i>	3,460	0,003	Berpengaruh Signifikan
<i>Net Profit Margin</i>	-3,142	0,007	Berpengaruh Signifikan
<i>Return on Equity</i>	0,131	0,898	Tidak Berpengaruh Signifikan
<i>Earning Per Share</i>	5,784	0,000	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2019

Dari Tabel 9 dapat diketahui nilai t dan tingkat signifikan yang dijelaskan sebagai berikut: (1) Pengujian hipotesis pertama diketahui nilai t sebesar 3,460 dan tingkat signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,005 ($0,003 < 0,005$) maka hipotesis pertama diterima artinya *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (2) Pengujian hipotesis kedua diketahui nilai t sebesar -3,142 dan tingkat signifikan sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,005 ($0,007 < 0,005$) maka hipotesis kedua diterima artinya *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. (3) Pengujian hipotesis ketiga diketahui nilai t sebesar 0,131 dan tingkat signifikan sebesar 0,898 lebih besar dari 0,005 ($0,898 > 0,005$) maka hipotesis ketiga ditolak artinya *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (4) Pengujian hipotesis keempat diketahui nilai t sebesar 5,784 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,005$) maka hipotesis keempat diterima artinya *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diketahui dari variabel *Price to Book Value* (PBV) yang di uji menunjukkan nilai t sebesar 3,460 dengan tingkat signifikansi variabel *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0,003, yang dapat diartikan bahwa nilai signifikan *Price to Book Value* (PBV) $0,003 < 0,05$. Dari tingkat signifikansi tersebut, menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan untuk mengukur atau menilai seberapa besar kapabilitas perusahaan pada saat perusahaan tersebut menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Liembono (2013:177) yang menyatakan hubungan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham adalah positif, yaitu semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) maka semakin tinggi harga sahamnya, karena perusahaan mampu untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan sehingga permintaan akan saham tersebut naik dan mendorong harga saham

perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Beslyder (2017) yang menunjukkan bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diketahui dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang di uji menunjukkan nilai t sebesar -3,142 dengan tingkat signifikansi variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,007, yang dapat diartikan bahwa nilai signifikan *Net Profit Margin* (NPM) $0,007 < 0.05$. Dari tingkat signifikansi tersebut, menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena investor kurang menyukai *Net Profit Margin* (NPM) karena besarnya *Net Profit Margin* (NPM) tidak selalu diikuti *earning* yang besar. Investor lebih memperhatikan *Earning Per Share* (EPS) yang memberikan gambaran seberapa besar potensi keuntungan yang diperoleh atas setiap lembar saham yang dimiliki. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Vera (2017) mengatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Aspar (2018) yang menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diketahui dari variabel *Return on Equity* (ROE) yang di uji menunjukkan nilai t sebesar 0,131 dengan tingkat signifikansi variabel *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,898, yang dapat diartikan bahwa nilai signifikan *Return on Equity* (ROE) $0,898 > 0.05$. Dari tingkat signifikansi tersebut, menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini mengindikasikan bahwa seberapa besar kenaikan maupun penurunan *Return on Equity* (ROE) tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham. Tidak berpengaruhnya *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba jangka panjang berupa dividen akan tetapi lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan *Return on Equity* (ROE) tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Beslyder (2017) mengatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diketahui dari variabel *Earning Per Share* (EPS) yang di uji menunjukkan nilai t sebesar 5,784 dengan tingkat signifikansi variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,000, yang dapat diartikan bahwa nilai signifikan *Earning Per Share* (EPS) $0,000 > 0.05$. Dari tingkat signifikansi tersebut, menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS) yang mampu dihasilkan oleh perusahaan melalui kegiatan operasional maka akan berdampak pada naiknya harga saham. Karena perusahaan mampu mengelola dana investasi yang diberikan investor, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi tentu akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya atau membeli saham pada perusahaan tersebut. Selain itu profitabilitas yang tinggi juga dapat dijadikan sebagai cerminan kinerja perusahaan yang semakin baik dan diindikasikan akan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan dapat dinikmati oleh investor. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2017) mengatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan untuk mengukur atau menilai seberapa besar kapabilitas perusahaan pada saat perusahaan tersebut menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) maka semakin tinggi harga sahamnya, karena perusahaan mampu untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan sehingga permintaan akan saham tersebut naik dan mendorong harga saham perusahaan. (2) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena investor kurang menyukai *Net Profit Margin* (NPM) karena besarnya *Net Profit Margin* (NPM) tidak selalu diikuti *earning* yang besar. Investor lebih memperhatikan *Earning Per Share* (EPS) yang memberikan gambaran seberapa besar potensi keuntungan yang diperoleh atas setiap lembar saham yang dimiliki. (3) *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini mengindikasikan bahwa seberapa besar kenaikan maupun penurunan *Return on Equity* (ROE) tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham. Tidak berpengaruhnya *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba jangka panjang berupa dividen akan tetapi lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan *Return on Equity* (ROE) tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar. (4) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS) yang mampu dihasilkan oleh perusahaan melalui kegiatan operasional maka akan berdampak pada naiknya harga saham. Karena perusahaan mampu mengelola dana investasi yang diberikan investor, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi tentu akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya atau membeli saham pada perusahaan tersebut. Selain itu profitabilitas yang tinggi juga dapat dijadikan sebagai cerminan kinerja perusahaan yang semakin baik dan diindikasikan akan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan dapat dinikmati oleh investor.

Saran

(1) Bagi perusahaan, disarankan agar lebih meningkatkan kinerja perusahaan terutama yang diukur dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) agar mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan dalam industrinya dengan memperoleh kepercayaan dari setiap investor sehingga memudahkan untuk memperoleh modal dari luar perusahaan. Selain itu disarankan agar menjaga tingkat variabel *Return on Equity* (ROE) yang dimiliki walaupun variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap harga saham tetapi rendahnya *Return on Equity* (ROE) akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan, hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan manajemen laba sebaik mungkin. (2) Bagi calon investor atau investor sebelum membeli saham, sebaiknya melihat kembali laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan menggunakan rasio keuangan khususnya *Price to Book Value* (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu, investor perlu memperhatikan aspek-aspek diluar penelitian yang dapat digunakan sebagai indikator yang mempengaruhi harga saham. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dengan periode yang lebih panjang atau dengan sampel penelitian yang lebih banyak, serta meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini yang dapat mempengaruhi terhadap harga saham agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Keterbatasan

(1) Penelitian ini menggunakan 4 variabel independent yaitu *Price to Book Value* (PBV), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) dan 1 variabel dependen yaitu Harga Saham. (2) Obyek penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan kosmetik dengan jumlah perusahaan yang sudah ditentukan kriteria hanya mendapatkan 4 sampel. (3) Periode yang digunakan penelitian ini hanya 5 tahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspar, A. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 7(9): 47-65.
- Beslyder, D. 2017. Pengaruh PBV, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis* 5(3): 770-780.
- Ch, Vera. 2017. Pengaruh *Current Ratio*, DER, ROA dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftardi BEI Periode 2013-2015. *Jurnal emba* 5(2): 1813-1822.
- Octavia, C. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal emba* 5(2):1728-1737.
- _____. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (UNDIP). Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono, 2014. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan, S. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesepuluh. PT Raja Grafindo. Jakarta.

- Liembono, RH. 2013. *Analisis Fundamental*. Brilliant, Surabaya.
- Nopaldi, F. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Journal Accounting Department* 5(3): 1538-1543.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Multivariat Edisi Revisi*. PT Elex Media Komutindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan - Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sunyoto, 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. PT. Refika Aditama Anggota IKP. Bandung.
- Widayanti, R. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 Periode 2011-2015. *Jurnal Administrasi dan Bisnis* 21(1): 35-49.

